

Analisis Semiotika Makna Motivasi dalam Lirik Lagu “1-800-273-8255” Karya Logic

Muhammad Irhamurrahman ^{1*}, Rina Juwita ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: irham290501@gmail.com ^{1*}, rinajuwita1704@gmail.com ²

Histori Artikel:

Dikirim 19 Oktober 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 14 November 2023; *Diterima* 1 Desember 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Fenomena kesehatan mental dan bunuh diri masih menjadi isu sensitif yang terjadi di seluruh dunia, oleh karena itu jika tidak ada pencegahan yang dilakukan, maka kasus sensitif seperti ini akan terus berlangsung. Masih maraknya kasus bunuh diri yang terus bertambah setiap tahunnya membuat fenomena sosial tersebut banyak diangkat dalam dunia seni, seperti lagu. Salah satu lagu yang menggambarkan fenomena kesehatan mental dan bunuh diri adalah lagu dengan judul 1-800-273-8255. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna motivasi yang terdapat dalam lirik lagu 1-800-273-8255. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif interpretatif dengan metode semiotika Ferdinand de Saussure yang membagi makna pemahaman menjadi penanda dan pertanda melalui analisis dalam setiap bait liriknya. Hasil dari penelitian ini setelah membagi beberapa bait dalam lirik lagu tersebut kemudian membagi analisis kedalam penanda dan pertanda untuk menemukan makna motivasi yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Penulis menemukan bahwa lagu “1-800-273-8255” memiliki makna motivasi dan juga merupakan bagian dari kampanye pencegahan bunuh diri yang memang sesuai dengan pesan dari lagu “1-800-273-8255”. Lagu tersebut berisikan dua faktor untuk memahami pesan, yaitu pesan informatif dan pesan persuasif. Pesan informatif dalam lagu ini adalah kampanye yang mengkampanyekan nomor hotline 1-800-273-8255. Kemudian pesan persuasif dalam lagu ini adalah kesadaran tentang isu-isu kesehatan mental dan bunuh diri, pentingnya mencari bantuan, memberikan pesan dan harapan, mengatasi rasa putus asa, dan Empati dan pengertian. Kemudian dengan adanya motivasi yang telah didapatkan tersebut dapat membantu orang-orang tersebut untuk menyelesaikan masalahnya.

Kata Kunci: Semiotika; Lirik Lagu; Motivasi; Kesehatan Mental; Logic.

Abstract

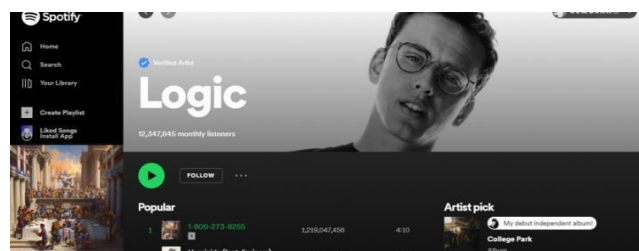
The phenomenon of mental health and suicide is still a sensitive issue that occurs throughout the world, therefore if no prevention is done, then sensitive cases like this will continue to take place. The rise of suicide cases that continue to increase every year makes this social phenomenon much raised in the world of art, such as songs. One of the songs that describes the phenomenon of mental health and suicide is the song with the title 1-800-273- 8255. This research aims to find out what motivational meaning is contained in the lyrics of the song 1-800-273-8255. This research uses interpretative qualitative research with Ferdinand de Saussure's semiotic method which divides the meaning of understanding into signifiers and signs through analysis in each stanza of the lyrics. The results of this study after dividing several stanzas in the song lyrics then divide the analysis into signifiers and signs to find the meaning of motivation contained in the song lyrics. The author found that the song "1-800-273-8255" has a motivational meaning and is also part of a suicide prevention campaign that is in accordance with the message of the song "1-800-273-8255". The song contains two factors to understand the message, namely informative messages and persuasive messages. The informative message in this song is a campaign that campaigns for the hotline number 1-800-273-8255. Then the persuasive message in this song is awareness about mental health issues and suicide, the importance of seeking help, providing messages and hope, overcoming hopelessness, and empathy and understanding. Then with the motivation that has been obtained can help these people to solve their problems.

Keyword: Semiotics; Song Lyrics; Motivation; Mental Health; Logic.

1. Pendahuluan

Musik adalah bentuk seni yang diciptakan oleh penyair. Lirik mereka kemudian diubah menjadi lagu, yang dimaksudkan untuk dinikmati orang [1]. Melalui musik, orang dapat mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman mereka dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dengan kata-kata saja. Ini karena musik terdiri dari bunyi-bunyian yang dapat dipahami oleh semua orang, apa pun latar belakang atau pengalamannya. Musik dapat memiliki banyak efek berbeda pada orang-orang.

Terkadang hal itu bisa membuat mereka merasa senang, sedih, atau bahkan terinspirasi untuk melakukan sesuatu. Terkadang hal tersebut bisa membantu orang merasa lebih dekat satu sama lain. Musik dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide dan perasaan kepada orang lain. Ketika seseorang mendengarkan sebuah lagu, mereka bertindak sebagai penerima pesan [2]. Lagu adalah cara berkomunikasi dengan seseorang secara tidak langsung. Lirik merupakan komponen vital dalam lagu karena berfungsi untuk mengutarakan pesan atau makna [3]. Di dalam lirik terdapat kata-kata yang ingin disampaikan, sama halnya seperti puisi. Lirik lagu sendiri dapat diaplikasikan sebagai sarana penggambaran realitas sosial yang penting, dengan kata lain dapat berguna bagi manusia untuk mengamati keberadaan dan hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial [4]. Dalam sebuah lagu pasti sering ditemui makna motivasi [3]. Makna motivasi adalah sebuah pesan yang bermaksud untuk memajukan seseorang dalam mencapai tujuan yang dibutuhkan [5]. Makna motivasi yang terkandung dalam sebuah lagu berhubungan dengan tema menyuarakan nilai kemanusiaan pada masyarakat. Contohnya seperti lagu dengan tema upaya dalam pencegahan bunuh diri, tema lagu tersebut sangat memikat jika diangkat menjadi sebuah lagu dengan mencurahkan lirik-lirik berupa makna motivasi serta dorongan seperti upaya pencegahan bunuh diri dengan target pasar orang yang sedang mengalami kondisi tersebut maupun khalayak luas. Seperti pada lagu yang dirilis pada pertengahan tahun 2017 oleh rapper hip hop asal amerika serikat Logic dengan nama asli Sir Robert Bryson Hall II merilis lagu dengan judul “1-800-273-8255”, lagu tersebut secara langsung mempresentasikan hotline American National Suicide Prevention Lifeline. Narasi yang terdapat dalam lagu yang berbicara mengenai seseorang yang menelpon hotline itu dan memberi tahu pada kanselor hotline tersebut bahwa mereka tidak ingin hidup lagi. Logic yang memulai karirnya di tahun 2010 tidak hanya berprofesi sebagai seorang rapper, melainkan juga sebagai produser musik dan seorang penyair lagu. Dari banyaknya album dan single yang berhasil dirilis olehnya, “*Everybody*” merupakan album yang menjadikan karir seorang Logic semakin meningkat. Album yang dirilis pada 5 Mei 2017 merilis beberapa single, salah satunya adalah “1-800-273-8255” yang mempertunjukkan penyanyi Alessia cara dan Khalid, lagu tersebut menarik cukup banyak atensi terhadap para pendengar. Pada saat ini lagu tersebut telah mempertunjukkan sebanyak 1,219,047,458 oleh pengguna Spotify.



Gambar 1. Jumlah Pendengar Lagu 1-800-273-8255 di Platform Spotify
Sumber: Platform Spotify (2023)

Lagu "*Everybody*" sangat sukses di YouTube, dengan lebih dari 437 juta penayangan. Itu juga mendapat umpan balik positif dari pendengar. Pada 2018, lagu itu dibawakan di Grammy Awards. Hal ini menyebabkan banyak orang menelepon *American National Suicide Prevention Lifeline* menurut artikel CNN “Benson, Lindsay.”Logic’s Grammys Performance Tripled Calls” [6].



Gambar 2. Penampilan Artis Logic, Khalid dan Alissa Cara di 60 Tahun Grammy Awards 2018
Sumber: Lindsay Benson, CNN (2018)

Nomor 1-800-273-8255 adalah nomor yang dapat dihubungi orang jika mereka mengalami masalah dan ingin berbicara dengan seseorang. Ini adalah upaya untuk mencegah orang ingin bunuh diri. Lagu yang ditulis dan direkam oleh Logic ini sangat efektif membantu orang-orang yang sedang mengalami krisis. Studi tersebut menemukan bahwa ketika lagu tersebut digunakan dalam kampanye pencegahan, hal itu dapat membantu mengurangi jumlah kasus bunuh diri. Namun penurunan tersebut relatif kecil. Artinya, lagu tersebut mungkin tidak memiliki efek berbahaya pada orang yang menyebutnya, yang dapat menyebabkan peningkatan kasus bunuh diri.

Topik seperti ini sangat memikat jika dijadikan sebagai objek penelitian, terkait dengan makna motivasi yang terdapat dalam sebuah lirik lagu yang dapat menginspirasi orang lain. Pentingnya orang lain juga dapat meminimalisir tindakan tersebut yang menjadi pentingnya faktor komunikasi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk memiliki pandangan yang lebih terbuka, sehingga kasus bunuh diri kedepannya tidak terjadi lagi. Lagu logic tersebut dimaksudkan untuk membantu memotivasi orang untuk menyebarkan kesadaran melalui komunikasi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan lirik persuasif untuk mengubah sikap dan keyakinan masyarakat [7]. Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat global, dengan hampir 700.000 orang meninggal setiap tahun. Hal itu menjadikan bunuh diri sebagai yang terdepan dalam kasus kematian dini di seluruh dunia. Berdasarkan data dari Pan American Health Organization Terdapat rata-rata 93.737 kematian bunuh diri per tahun di periode tahun 2015-2019 di Wilayah Amerika. Sebagian besar dari kasus tersebut terjadi di kawasan Amerika Utara dengan rata-rata (54.766 kematian karena bunuh diri, 41.928 pria dan 12.839 wanita). Diikuti oleh Selatan dengan rata-rata (20.046 kematian karena bunuh diri, 15.623 pria dan 4.422 wanita). Kawasan dengan jumlah terendah kematian karena bunuh diri yaitu di kawasan karibia non latin dengan rata-rata tahunan (695 kematian, 549 pria dan 149 wanita)

Angka bunuh diri yang tinggi tersebut, terutama kasus bunuh diri yang terjadi di Amerika membuat Logic terinspirasi untuk menggunakan judul unik dengan nomor telepon. Hal tersebut diharapkan agar dapat membantu pencegahan bunuh diri lewat media lagu. Maka dari itu, lagu “1-800-273-8255” karya Logic dapat dijadikan sebagai objek penelitian mengingat lagu tersebut tedapat makna motivasi yang tersirat di dalamnya. Kemudian untuk memahami lebih dalam makna-makna yang tersirat di lagu tersebut digunakan perspektif analisis semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis Semiotika Makna Motivasi dalam Lirik Lagu “1-800-273-8255” Karya Logic”.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif merupakan analisis dalam menentukan dasar dan makna sosial. Interpretatif bukanlah kerja otonom dan tidak ditentukan oleh suatu kekuasaan khusus manusia tertentu [8]. Pada penelitian ini, menggunakan metode semiotika yaitu metode yang menganalisis tentang tanda. Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure

sebagai alat analisis interpretatif dalam penelitian kualitatif ini. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) [9]. Semiotika Saussure adalah studi tentang hubungan antara penanda dan petanda, atau simbol yang terkait satu sama lain berdasarkan konvensi. Untuk memenuhi unsur-unsur objektif penelitian ilmiah, peneliti akan berusaha meminimalkan subjektivitas peneliti. Dengan menafsirkan lirik lagu sesuai dengan apa yang telah disepakati peneliti dan lingkungan sekitar sehingga peneliti dapat mencapai pemahaman bersama.

Agar mempermudah dalam melancarkan penelitian maka diperlukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini memusatkan fokus penelitiannya pada lirik lagu “1-800-273-8255”. Melalui lirik tersebut peneliti akan membagi keseluruhan lirik sehingga dapat menunjukkan makna motivasi di dalam lirik lagunya dengan menggunakan, model semiotika Ferdinand De Saussure, dimana terdapat unsur yaitu penanda petanda.

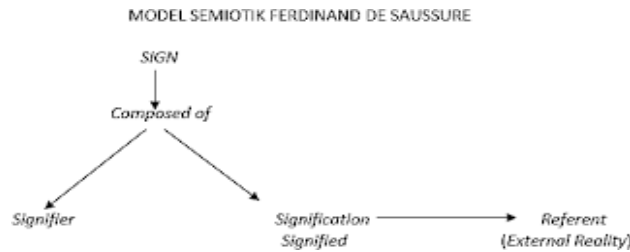
Untuk menganalisis motivasi yang terdapat pada lirik lagu “1-800-273- 8255”, dengan menggunakan analisis semiotika Saussure, analisis data akan lebih memperhatikan atau menitikberatkan kepada tanda itu sendiri, dalam hal ini yaitu kata-kata. Peneliti memaknai kata-kata atau dalam hal ini adalah lirik lagu sebagai tanda menggunakan *signifier* dan *signified*, lalu menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya, dan terakhir mengkaitkan hasil ke dalam teori atribusi milik Bernard Weiner untuk menjelaskan bagaimana motivasi dalam konteks lirik ini diungkapkan, diatribusikan, dan berubah sepanjang lirik diungkapkan, diatribusikan, dan berubah sepanjang lirik.

Pada penelitian ini sumber datanya dipusatkan pada data primer dan data sekunder yakni sebagai berikut. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi (pengamatan) Objek penelitiannya yakni lirik lagu “1- 800-273-8255” yang diakses melalui situs layanan *streaming online* Spotify dengan mengambil lirik per bait yang menunjukkan makna motivasi. Selain pengumpulan data primer, peneliti juga mendapatkan data sekunder melalui sumber yang mempunyai keterkaitan dengan “Analisis Semiotika Makna Motivasi dalam Lirik Lagu “1-800-273-8255” Karya *Logic*”. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah referensi dari dokumen-dokumen ataupun berita terkait dan peneliti dapatkan melalui internet ataupun dokumen cetak serta teks berupa lirik dari lagu 1-800-273-8255.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), sumber data primer, menekankan observasi dan peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) atau dokumentasi. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang akan ditetapkan [10]. Namun dalam pendekatan semiotika biasanya peran wawancara tidak selalu dibutuhkan, sebab itulah peneliti menekankan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data merupakan tahapan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang dirumuskan dalam proposal. Biasanya dilakukan dengan menyusun secara runtut data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi lapangan, atau dokumentasi, dan kemudian dijabarkan kembali ke dalam unit-unit hingga dapat ditarik kesimpulan, sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain [10].

Dalam penelitian ini, analisis data merujuk pada upaya untuk menemukan makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu “1-800-273-8255” yang dipopulerkan oleh Logic, dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Saussure. Pendekatan semiotika tersebut berguna untuk melihat pesan motivasi yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Langkah berikutnya dalam analisis data ini adalah dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi unit analisis berdasarkan bait lagu. selanjutnya, teori atribusi Bernard Weiner akan digunakan untuk memeriksa cara tanda-tanda (yaitu kata-kata) berhubungan dengan objek penelitian. Semiotika saussure menekankan pada bagaimana cara memaknai tanda melalui pembacaan penanda (*signifier*), dan pertanda (*signified*). Untuk memudahkan dalam memahami dan mencerna, maka peneliti menampilkan model dalam Semiotika Saussure sebagai berikut:



Gambar 3. Model Semiotik Ferdinand de Saussure

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kasus ini, memaknai lirik lagu juga memiliki perbedaan antara pesan yang disampaikan pencipta lagu dengan pendengar lagu tersebut. Menurut Umberto Eco dalam Wibowo tanda merupakan suatu kebohongan karena terdapat suatu hal yang bersembunyi dibalik tanda tersebut [9]. Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada semiotika linguistik melihat bahasa sebagai sistem yang utuh dan harmonis. Salah satu pandangan Saussure yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan tautan antara petanda dan penanda yang artinya suatu tanda harus memiliki petanda dan penanda.

Dari hal tersebut, dapat diungkapkan bahwa terdapat unsur-unsur bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar, bahasa juga merupakan persetujuan dari seorang pemakai untuk menjadi sebuah tanda, dan hal tersebut yang nantinya akan digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat dimengerti [11].

Penelitian ini akan mengidentifikasi setiap tanda yang ada pada lirik lagu “1-800-273-8255” yang dipopulerkan oleh Logic. Lirik tersebut akan diartikan kedalam bahasa Indonesia dan dibagi menjadi beberapa bait untuk ditemukan penanda dan juga petanda dari lirik tersebut sesuai dengan model semiotika Ferdinand de Saussure. Setelah itu, akan dilakukan analisis untuk menemukan hubungan makna untuk mengetahui makna motivasi yang ada pada lagu tersebut. Makna motivasi tersebut ditujukan kepada orang-orang yang memiliki depresi, kekurangan motivasi dan juga gangguan kesehatan mental. Kemudian dengan adanya motivasi tersebut dapat membantu orang-orang tersebut untuk menyelesaikan masalahnya. Batasan penelitian berada pada tahap mengkaji hubungan tanda dan penafsiran lirik lagu. Berikut analisis semiotika menurut Saussure, peneliti akan memberikan analisa dalam tiap bait dan disajikan hasil analisis oleh peneliti:

3.1 Analisa Bait 1 Bait 1

Tabel 1. Analisis Bait

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>↓ <i>I've been on the low, I been taking my time</i> (Aku berada di titik terendah, aku tidak terburu-buru)</p> <p>↓ <i>I feel like I'm out of my mind</i> (Aku merasa seperti sudah gila)</p> <p>↓ <i>It feel like my ain't mine (Who can relate? Woo)</i> (Rasanya seperti milikku tetapi bukan milikku (Siapa yang bisa memahaminya? Woo)</p>	<p>Lirik ini menjadi petanda terkait dengan mencerminkan perasaan putus asa dan kehilangan harapan yang dialami oleh seseorang yang sedang menghadapi krisis emosional, dan hal tersebut tidak dapat dikendalikan dengan sendirinya. Dalam bait ini penulis mempertanyakan kepada pendengar, apakah juga merasakan hal yang sama seperti menjalani hidup yang penuh dengan keterperukuan yang tidak dapat dikendalikan dengan sendiri dan merasa hidup bukan untuknya.</p>

Pada bait pertama menggambarkan perasaan pribadi seseorang yang merasa rendah dan tidak stabil secara emosional. Pengulangan frasa “*I've been on the low / I been taking my time*” menekankan

perasaan kesepian dan pertimbangan dalam menghadapi situasi sulit. Frasa "*I feel like I'm out of my mind / It feel like my life ain't mine*" menggambarkan perasaan kacau dan merasa kehilangan kendali atas hidupnya. Pengulangan "*Who can relate?*" mengajukan pertanyaan apakah ada orang lain yang merasakan hal yang sama. Dalam hal ini sang penulis mendeskripsikan bagaimana hidup yang sedang berada di bawah dan penuh dengan keterpurukan. Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani keseharian dalam kehidupan, Kedua, bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain, dan Ketiga, bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi [6].

Dalam konteks lirik 1-800-273-8255, pengalaman kesejahteraan mental mungkin dihadapi dengan berbagai cara tergantung pada faktor-faktor sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku. Logic memiliki stigma kuat terhadap kesejahteraan mental. Oleh karena itu, pengalaman penyanyi yang merasa "on the low" (merasa tertekan atau cemas) mencerminkan bagaimana seseorang merasakan kesulitan untuk berbicara tentang masalah mental mereka karena adanya stigma. Berdasarkan kutipan "*It feel like my life ain't mine*", serta referensi pada "out of mind," dapat disimpulkan bahwa penyanyi (Logic dalam hal ini) menggambarkan perasaan bahwa hidupnya tidak sepenuhnya miliknya sendiri. Ini bisa merujuk pada tekanan atau harapan dari komunitas atau norma budaya yang membuatnya merasa terbatas dalam berekspresi atau mengatasi kesulitan pribadi.

"*out of mind*" sendiri mengacu pada perasaan terasing atau kurang diakui sebagai individu dalam budaya yang menempatkan nilai kelompok di atas ekspresi pribadi. Budaya-budaya seperti budaya kolektif yang ditemukan dalam beberapa masyarakat seperti Asia Timur, Afrika, dan beberapa bagian dari Amerika Latin, sering memiliki ciri-ciri ini. Kelompok kolektif menggambarkan diri mereka berdasarkan konteks sosial mereka. Dibandingkan dengan kelompok individualis, orang-orang dalam kelompok kolektif memiliki perhatian lebih dalam terhadap nilai-nilai didalam keluarga mereka sebagai komponen yang membentuk konsep dirinya [12]. Dalam konteks ini, individu merasa kesulitan untuk mengungkapkan perasaan pribadi atau kesulitan mereka karena takut melanggar norma-norma sosial yang ada dan merusak hubungan dengan komunitas mereka.

Frasa "*who can relate?*" merupakan pertanyaan retorik yang bertujuan untuk berhubungan dengan pendengar dan mengajukan pertanyaan tentang siapa yang bisa merasakan atau mengerti perasaan yang diungkapkan dalam lirik tersebut. Frasa ini mencerminkan dorongan penyanyi untuk mengetahui apakah ada orang lain yang juga mengalami atau merasakan hal yang sama seperti yang diungkapkan dalam lirik, terutama dalam konteks perasaan tertekan, putus asa, atau kesulitan dalam berbicara tentang masalah kesejahteraan mental.

"*I've been on the low*" Frasa ini menggambarkan bahwa penyanyi telah "on the low," yaitu merasa atau berada dalam keadaan tertekan, sedih, atau cemas. Ini bisa mengacu pada pengalaman kesejahteraan mental yang tidak baik, merasa sendirian atau kesulitan berbicara tentang perasaan tersebut kepada orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki citra publik yang kuat atau terlihat bahagia, penyanyi juga menghadapi tantangan dan perasaan pribadi yang sulit. "*I been taking my time*", Bagian ini mengindikasikan bahwa penyanyi telah mengambil waktunya untuk mengatasi masalah dan kesulitan pribadinya. Ini bisa mencerminkan usaha penyanyi untuk merenung, memahami, dan mencari solusi atas perasaan dan kesulitan yang dihadapinya.

Ketika kedua baris ini digabungkan, mereka menciptakan gambaran tentang penyanyi yang mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya "*I've been on the low*", tetapi juga menggambarkan dedikasi untuk mencari pemulihan dan solusi "*I been taking my time*". Ini juga dapat dihubungkan dengan pesan motivasi lagu secara keseluruhan, di mana penting untuk merasa tidak sendirian dalam pengalaman kesulitan dan untuk memberi diri sendiri waktu untuk mengatasi masalah dan meraih dukungan. Dalam konteks analisis semiotika, bagian-bagian ini memiliki tanda-tanda tertentu dalam lirik yang mendukung makna-makna tersebut, seperti kata-kata atau frasa yang menggambarkan perasaan tertekan atau pribadi, serta kata-kata yang mengekspresikan proses berpikir dan pertumbuhan pribadi.

Pada lirik "*It feel like my life ain't mine*", mengandung nuansa ketidakberdayaan dan merasa terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan. Ini bisa diartikan sebagai seseorang yang merasa tidak memiliki kendali atas hidupnya sendiri. Dalam konteks lagu yang berbicara tentang kesejahteraan mental dan

kebutuhan untuk berbicara terbuka tentang masalah ini, frasa ini menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut dapat mempengaruhi persepsi diri dan kualitas hidup.

Ini juga bisa menjadi cara untuk merasa dekat dan terhubung dengan pendengar yang memiliki pengalaman serupa. Dalam analisis semiotika, frasa ini memiliki tanda-tanda linguistik atau simbolik yang mendukung makna- makna tersebut, seperti penggunaan kata-kata yang menggambarkan perasaan kurangnya kepemilikan atau penggunaan bahasa metaforis yang mengilustrasikan perasaan tidak terkendali.

3.2 Analisis Bait 2 Bait 2

Tabel 2. Analisis Bait 2

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(3) <i>I don't wanna be alive, I don't wanna be alive</i> (Aku tidak ingin hidup, aku tidak ingin hidup)	Pada bait ini menjadi petanda penulis lagu menyampaikan bahwa tokoh dalam lagu tersebut menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi yang dialami oleh seseorang yang sedang berjuang dengan masalah emosional. Kemudian penulis melanjutkannya dengan akan menjelaskan kenapa tokoh dalam lagu tersebut mengalami tingkat kecemasan sehingga ingin mengakhiri hidupnya.
(4) <i>I just wanna die today, I just wanna die</i> (Aku hanya ingin mati hari ini, aku hanya ingin mati)	
(5) <i>And let me tell you why</i> (Dan izinkan saya memberi tahu Anda alasannya)	

Pada bait kedua dengan lirik di baris pertama berbunyi “*I don't wanna be alive, I don't wanna be alive*”. Frasa pengulangan ini menggambarkan perasaan keinginan untuk tidak hidup lagi. Ini mencerminkan perasaan putus asa dan tekanan mental yang bisa mendorong seseorang untuk merasa bahwa hidupnya tidak memiliki makna atau nilai. Baris kedua berbunyi “*I just wanna die today, I just wanna die*”. Pengulangan frasa ini mengeskspresikan keinginan untuk mengakhiri hidup pada hari itu. Ini bisa diartikan secara harfiah sebagai ekspresi perasaan ingin mengakhiri hidup, namun juga mungkin memiliki dimensi lebih dalam.

Pada baris ketiga berbunyi “*And let me tell you why*”. Frasa ini menandakan bahwa penyanyi akan memberikan penjelasan atau alasan mengapa ia merasa demikian. Ini bisa diartikan sebagai titik awal untuk mengungkapkan lebih lanjut tentang perasaan dan pemikirannya.

Dalam konteks lirik lagu ini, frasa ini mengarahkan perhatian pendengar untuk mendengarkan dengan saksama mengapa penyanyi merasa seperti itu. Frasa ini juga menunjukkan bahwa penyanyi ingin berbagi pemikiran dan perasaannya dengan pendengar. Dari perspektif semiotika, “*And let me tell you why*” adalah suatu tanda bahwa ada penjelasan atau interpretasi yang akan diberikan mengenai perasaan penyanyi. Dalam konteks kesejahteraan mental dan pesan lagu, ini berfungsi sebagai peralihan untuk menjelaskan mengapa seseorang bisa merasa sedemikian putus asa dan perlu untuk mengakhiri hidupnya, serta mengapa penting untuk memahami dan mendukung individu yang mengalami kesulitan tersebut.

Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, sebagai bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia [13]. Frasa-frasa ini mencerminkan pandangan budaya tentang akhirat, reinkarnasi, atau pemahaman tentang apa yang terjadi setelah seseorang meninggal dunia.

Kesejahteraan mental kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan karena stigma terhadap masalah mental. Frasa “*I don't wanna be alive*” dan “*I just wanna die today*” dapat mencerminkan bagaimana individu merasa terjebak dalam lingkungan yang tidak mendukung untuk mengungkapkan perasaan atau mencari bantuan. Dalam beberapa budaya seperti, Asia Timur, Afrika, dan beberapa bagian dari Amerika Latin, pandangan tentang kematian dan kehidupan setelah kematian dapat berbeda secara signifikan. Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, sebagai bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) yang diartikan hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal

manusia [13]. Frasa-frasa ini mencerminkan pandangan budaya tentang akhirat, reinkarnasi, atau pemahaman tentang apa yang terjadi setelah seseorang meninggal dunia. “*And let me tell you why*”. Frasa ini mencerminkan keinginan untuk berbagi pengalaman dan pemikiran secara lebih terbuka sebagai langkah pertama dalam mengatasi masalah kesejahteraan mental.

3.3 Analisis Bait 3 Bait 3

Tabel 3. Analisis Bait 3

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(6) <i>All this other shit I'm talkin' 'bout, they think they know it</i> Semua hal lain yang kubicarakan, mereka pikir mereka mengetahuinya)	Pada bait ini menjadi petanda pencipta lagu ingin menyoroti perasaan yang terabaikan dan tidak dihargai oleh orang lain. Tokoh dalam lagu tersebut telah mengharapkan kehadiran seseorang yang dapat membantunya dalam keluar dari perasaan yang terabaikan, namun tidak ada orang lain yang dapat membantunya. Mengingat kehidupan begitu berharga untuk peduli sesama insan di dunia. Lagu ini ingin menarik perhatian pada fakta bahwa seseorang yang merasa kesepian dan tidak dihargai bisa menghadapi kesulitan yang mendalam.
(7) <i>I've been praying for somebody to save me, no one's heroic</i> Saya telah berdoa agar seseorang menyelamatkan saya, tidak ada yang heroik)	
(8) <i>And my life don't even matter, I know it, I know it</i> Dan hidupku bahkan tidak penting, aku tahu itu, aku tahu itu)	
(9) <i>I know I'm hurting deep down, but can't show it</i> Aku tahu aku sangat terluka, tapi aku tidak bisa menunjukkannya)	
(10) <i>I never had a place to call my own</i> Aku tidak pernah mempunyai tempat yang bisa kusebut sebagai milikku sendiri)	
(11) <i>I never had a home, ain't nobody callin' my phone</i> Saya tidak pernah punya rumah, tidak ada yang menelepon saya	
(12) <i>Where you been? Where you at? What's on your mind?</i> Dari mana saja? Kamu di mana? Apa yang sedang kamu pikirkan?)	
(13) <i>They say every life precious but nobody care about mine</i>	
(14) Mereka mengatakan setiap kehidupan berharga tetapi tidak ada yang peduli dengan kehidupan saya)	

Pada bait ketiga ini mencerminkan perasaan kesepian, putus asa, dan ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh dalam lagu ini. baris pertama yang berbunyi “*All this other shit I'm talkin' 'bout, they think they know it*”. Frasa ini mengira mereka mengerti atau tahu apa yang sedang dialami, padahal sebenarnya masalah dan perasaan yang dialami sangat kompleks dan sulit dipahami oleh orang lain. Ungkapan ini bisa mencerminkan frustrasi penyanyi atas mungkinnya persepsi yang keliru dari orang lain terhadap masalah dan perasaannya.

Dalam beberapa budaya seperti, Asia Timur, Afrika, dan beberapa bagian dari Amerika Latin, berbicara terbuka tentang masalah pribadi atau emosi dianggap tidak pantas atau tidak sopan. Frasa ini mencerminkan bagaimana pencipta lagu merasa bahwa meskipun mereka berbicara tentang

masalah mereka, orang lain berpikir bahwa mereka sudah memahami atau tahu segalanya, padahal sebenarnya mereka tidak sepenuhnya memahami kompleksitasnya.

Pada baris kedua berbunyi *"I've been praying for somebody to save me, no one's hero"*. Frasa ini menggambarkan perasaan seseorang yang mencari bantuan atau dukungan dari orang lain, namun merasa bahwa tidak ada yang memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menjadi pahlawan yang menyelamatkannya. Ini mengindikasikan perasaan kesepian atau keputusasaan, merasa tidak memiliki sumber dukungan yang kuat dalam situasi sulit. Jika dilihat dari konteks lokalitas budaya dari pencipta lagu, lirik *"I've been praying for somebody to save me, no one's hero"*. Beberapa budaya seperti Asia Timur, Afrika, dan beberapa bagian dari Amerika Latin, menanamkan nilai-nilai kemandirian atau menekankan tanggung jawab pribadi atas kesejahteraan. Frasa ini mencerminkan harapan pencipta lagu untuk mendapatkan bantuan atau dukungan, tetapi merasa bahwa tidak ada yang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menjadi pahlawan yang menyelamatkan mereka.

Pada baris ketiga berbunyi *"And my life don't even matter, I know it, I know it"*. Frasa ini mencerminkan perasaan rendah diri dan merasa bahwa hidup seseorang tidak memiliki makna atau nilai. Ungkapan ini menunjukkan rasa putus asa dan merasa tidak dihargai atau diperhatikan oleh orang lain. Kata-kata *"i know it, i know it"* menguatkan keyakinan pribadi penyanyi atas perasaan ini. Ini menggambarkan perasaan yang sangat dalam tentang keputusasaan dan pengabaian. Pengakuan atas perasaan ini melalui lirik lagu dapat merujuk pada pengalaman pribadi pencipta lagu dalam mengeksplorasi perasaan mereka yang tidak diakui dalam lingkungan budaya tertentu.

Baris keempat berbunyi *"I know I'm hurting deep down, but can't show it"*. Frasa ini menggambarkan perasaan yang dalam dan menyakitkan yang dialami oleh penyanyi, tetapi tidak dapat ditunjukkan kepada orang lain. Hal ini mencerminkan sebuah paradoks, di mana seseorang merasa terluka namun merasa terhambat atau tidak mampu untuk mengekspresikan perasaan tersebut kepada orang lain. Paradoks juga merupakan gaya bahasa untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun keduanya benar [14]). Ini bisa menjadi akibat dari stigma atau ketidakmampuan untuk berbicara terbuka tentang perasaan. Jika dilihat dari konteks lokalitas budaya dari pencipta lagu, lirik *"I know I'm hurting deep down, but can't show it"*. Beberapa budaya seperti Asia Timur, Afrika, dan beberapa bagian dari Amerika Latin, memiliki norma-norma yang mengharuskan individu untuk menahan atau menyembunyikan emosi mereka di depan orang lain. Frasa ini mencerminkan perasaan merasa terluka secara emosional namun merasa terhalang untuk menunjukkannya kepada dunia luar. Hal ini dapat berkaitan dengan norma-norma tentang kekuatan, ketegaran, atau ketidakbolehan menunjukkan kerentanan dalam beberapa budaya.

Pada baris kelima berbunyi *"I never had a place to call my own"*, Frasa ini mencerminkan perasaan ketidakstabilan atau ketidakpastian dalam kehidupan seseorang. Frasa ini bisa mencerminkan perasaan ketidakpastian atau kekurangan stabilitas dalam konteks budaya di mana memiliki tempat tinggal adalah hal yang dihargai. Ini juga bisa merujuk pada perasaan identitas yang tidak terwujud, merasa tidak memiliki "tempat" dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Baris keenam berbunyi *"I never had a home, ain't nobody callin' my phone"*, Frasa ini menunjukkan perasaan kesepian dan isolasi.

Ketidakmampuan untuk merasa memiliki "rumah" atau tempat di mana seseorang merasa diterima dapat menyebabkan perasaan terasing. Bagian *"ain't nobody callin' my phone"* mencerminkan kurangnya interaksi sosial atau dukungan emosional dari orang lain. Dukungan emosional merupakan individu yang bersedia untuk menyimak dan mendengarkan perasaan seseorang, memberikan motivasi serta memberikan kesan yang positif. Dukungan konkret merupakan individu memberikan bantuan secara nyata, memberikan suatu barang, atau melakukan sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang [15].

Ini bisa mengindikasikan perasaan terlantar dan tidak diperhatikan oleh orang lain. Jika dilihat dari konteks lokalitas budaya dari pencipta lagu, lirik *"I never had a home, ain't nobody callin' my phone"*. Pada budaya yang menekankan pentingnya komunitas dan hubungan interpersonal, merasa terisolasi atau tidak memiliki hubungan sosial bisa sangat mempengaruhi perasaan seseorang. Frasa ini bisa mencerminkan perasaan kesepian atau isolasi dalam konteks budaya di mana memiliki jaringan sosial dan hubungan yang kuat sangat dihargai. Tidak adanya panggilan telepon bisa menandakan kurangnya komunikasi atau dukungan dari orang lain. Baris ketujuh berbunyi *"Where you been? Where you at? What's"*

on your mind?”, Frasa ini mencerminkan perasaan keterasingan dan kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain.

Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan keinginan seseorang untuk mengetahui di mana seseorang berada secara fisik dan emosional. Ini mencerminkan rasa ingin tahu tentang keadaan seseorang dan keinginan untuk menghubungkan diri dengan mereka. Frasa ini mencerminkan keinginan untuk terhubung dengan orang lain, mengetahui di mana mereka berada, dan memahami pikiran mereka. Ini dapat mencerminkan nilai komunikasi terbuka dan perhatian terhadap kesejahteraan emosional dalam konteks budaya yang menghargai interaksi sosial.

Baris kedelapan berbunyi “*They say every life precious but nobody care about mine*”, Frasa ini menunjukkan ketidaksetaraan antara pandangan bahwa setiap kehidupan berharga dengan kenyataan bahwa seseorang merasa tidak peduli atau tidak diperhatikan oleh orang lain. Ini mencerminkan perasaan penyanyi yang merasa tidak memiliki dukungan atau perhatian dari lingkungan sekitar, meskipun pandangan umum adalah bahwa setiap kehidupan memiliki nilai.

3.4 Analisis Bait 4 Bait 4

Tabel 4. Analisis Bait 4

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(14) <i>I want you to be alive, I want you to be alive</i> (Aku ingin kamu hidup, aku ingin kamu hidup)	Pada bait ini menjadi petanda penulis lagu ingin menyampaikan pesan bahwa pentingnya hidup dan mencintai kehidupan. Ungkapan ini menyuarakan keinginan penulis untuk melihat orang lain tetap hidup dan menghindari pikiran untuk bunuh diri. Ungkapan itu juga menyampaikan bahwa setiap kehidupan berharga dan bahwa kehidupan memiliki nilai yang besar.
(15) <i>You don't gotta die today, you don't gotta die</i> (Kamu tidak harus mati hari ini, kamu tidak harus mati)	
(16) <i>Now let me tell you why</i> (Sekarang izinkan saya memberi tahu Anda alasannya)	

Pada baris pertama yang berbunyi “*I want you to be alive, I want you to be alive*”. Bagian lirik ini menggarisbawahi pesan positif dan harapan untuk kehidupan. Penyanyi mengekspresikan keinginan kuat agar seseorang tetap hidup dan bertahan. Pesan ini adalah kontrapoin dari lirik sebelumnya yang merujuk pada perasaan putus asa.

Baris kedua berbunyi “*You don't gotta die today, you don't gotta die*”. Bagian lirik ini juga melanjutkan pesan positif tentang bertahan hidup. Dengan mengatakan bahwa seseorang "tidak perlu mati hari ini," penyanyi ingin merangsang perasaan bahwa ada waktu dan kesempatan untuk mengatasi kesulitan dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini merupakan seruan untuk saling peduli dan mendukung sesama manusia yang sedang berjuang dengan masalah kesehatan mental. “Kemudian penulis ingin mencerminkan pesan terkait empati dan perhatian terhadap orang lain. Dengan mengatakan “*I want you to be alive*”, yang menunjukkan dukungannya dan keinginannya agar orang lain dapat bertahan dan menghadapi masalah kesehatan mental mereka.

Pada baris ketiga yang berbunyi “*Now let me tell you why*”. Bagian ini mengindikasikan bahwa penyanyi akan menjelaskan alasan atau motivasi di balik perasaan dan pikiran yang telah mereka ungkapkan sebelumnya dalam lagu. Ini adalah titik di mana penyanyi akan memberikan pemahaman lebih mendalam kepada pendengar mengenai pemikiran dan perasaannya. Jika dilihat dari konteks lokalitas budaya dari pencipta lagu, lirik “*Now let me tell you why*” dapat diartikan sebagai panggilan untuk memahami lebih dalam situasi seseorang, terutama dalam hal kesejahteraan mental. Dalam beberapa budaya seperti, Asia Timur, Afrika, dan beberapa bagian dari Amerika Latin, membicarakan masalah kesejahteraan mental yang dianggap tabu atau tidak umum, tetapi pesan ini mengajak pendengar untuk mendengarkan dan berusaha memahami.

3.5 Analisis Bait 5 Bait 5

Tabel 5. Analisis Bait 5

Aspek Penanda	Aspek Petanda
<p>(17) <i>It's the very first breath when your head's been drowning underwater</i> (Ini adalah napas pertama saat kepala Anda tenggelam di bawah air)</p>	<p>Pada bagian ini menjadi petanda menggambarkan perasaan seolah-olah tenggelam dalam kesulitan dan keputusasaan, seperti berada di bawah air dan berjuang untuk bernapas. Kemudian penulis lagu ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya hubungan dan ikatan emosional dalam kehidupan. Momennya menciptakan perasaan ringan dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hubungan. Meskipun menghadapi masa-masa sulit, seseorang harus memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan. Perjalanan hidup memang penuh dengan rintangan dan tantangan yang panjang yang tidak selalu mudah, namun tetap berusaha untuk melalui semua perjalanan dalam hidup. Penulis lagu ingin menyampaikan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, terdapat cahaya di ujung terowongan dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Kemudian menggambarkan momen dimana seseorang merenung dan mengenali dirinya dengan jelas, mengerti siapa diri mereka sebenarnya. Hal tersebut bertujuan untuk pentingnya memahami diri sendiri dan menerima siapa diri kita dengan segala kelebihan dan kekurangan diri</p>
<p>(18) <i>And it's the lightness in the air when you're there chest-to-chest with a lover</i> (Dan rasanya ringan saat Anda berhadap-hadapan dengan kekasih)</p>	
<p>(19) <i>It's holding on, though the road's long, seeing light in the darkest things</i> (bertahan, meskipun jalannya panjang, melihat cahaya dalam hal-hal yang paling gelap)</p>	
<p>(20) <i>And when you stare at your reflection, finally knowing who it is I know that you'll thank God you did</i> (Dan ketika Anda menatap bayangan Anda, akhirnya mengetahui siapa orang itu, saya tahu Anda akan bersyukur kepada Tuhan karena telah melakukannya)</p>	

Pada baris pertama dengan bunyi “*It's the very first breath when your head's been drowning underwater*”. Bagian ini menggambarkan perasaan seperti mendapatkan napas pertama setelah merasa tenggelam di dalam air. Ini dapat diartikan sebagai perasaan keringanan atau rasa lega setelah mengalami situasi sulit atau perasaan terjebak. Dalam berbagai budaya seperti Asia Timur, Afrika, dan beberapa bagian dari Amerika Latin,, unsur-unsur simbolis seperti air dan udara dapat memiliki makna yang dalam. Air sering kali dihubungkan dengan emosi, keadaan batin, atau perubahan, sedangkan udara dapat menggambarkan kebebasan dan kedamaian. Oleh karena itu, bagian pertama dari lirik “*It's the very first breath when your head's been drowning underwater*” mengandung simbolisme yang mendalam dalam mengartikan perasaan mengatasi kesulitan. Frasa ini mengandung pameo yang mencerminkan perasaan melepaskan diri dari kondisi yang sulit. Analogi “*drowning underwater*” menggambarkan situasi yang sangat sulit atau perasaan terjebak. “*Very first breath*” (napas pertama) mewakili momen kelegaan dan perubahan dari situasi sulit ke arah yang lebih baik. Pameo ini mengandung makna tentang harapan dan perubahan, serta kemampuan untuk bertahan dan mengatasi tantangan.

Pada baris kedua dengan bunyi “*And it's the lightness in the air when you're there chest-to-chest with a lover*”. Bagian ini menggambarkan perasaan ringan dan lega ketika berada dalam dekatnya dengan orang yang dicintai.

Gambaran “*chest-to-chest with a lover*” menciptakan gambaran kedekatan dan hubungan yang intim. Ini bisa menggambarkan momen kebahagiaan dan kedamaian yang ditemukan melalui koneksi emosional dengan orang yang dicintai. Dalam konteks lirik ini, penyanyi ingin menunjukkan bahwa

ada momen-momen kebahagiaan dan dukungan emosional dalam hidup, bahkan ketika semuanya terasa sulit. Pesan ini dapat mendorong pendengar untuk mencari koneksi sosial yang positif dan memahami bahwa dukungan dapat datang dari hubungan dekat dengan orang lain. Kesejahteraan emosional di sebut juga kesejahteraan subjektif yang merujuk pada adanya perasaan positif dan kepuasan dalam hidup sehingga minimalnya perasaan negative [16]. Frasa ini mencakup pameo yang mencerminkan perasaan kebahagiaan dan keringanan yang ditemukan melalui hubungan intim. "*Lightness in the air*" (ringannya udara) menggambarkan perasaan positif dan lega. "*Chest-to-chest with a lover*" (dada ke dada dengan kekasih) menyoroti hubungan yang intim dan dekat. Pameo ini mengandung makna tentang dukungan emosional, kebahagiaan, dan kedekatan dalam hubungan romantis.

Pada baris ketiga dengan bunyi "*It's holding on, through the road's long, seeing light in the darkest things*". Bagian ini menggambarkan tekad untuk tetap bertahan dan melihat cahaya dalam situasi yang penuh kesulitan. Frasa "*holding on*" mengacu pada upaya untuk terus bertahan meskipun perjalanan terasa panjang dan sulit.

Baris keempat dengan bunyi "*And when you stare at your reflection, finally knowing who it is i know that you'll thank god you did*". Bagian ini menggambarkan momen introspeksi diri dan penemuan identitas yang akhirnya diikuti oleh rasa bersyukur. Menatap refleksi diri menciptakan gambaran tentang penemuan diri dan pemahaman lebih dalam tentang siapa diri kita sebenarnya. "*Thank god you did*" menunjukkan bahwa penemuan ini akan dipandang sebagai hal yang positif dan bisa membawa rasa syukur.

3.6 Analisis 6 Bait 6

Tabel 6. Analisis Bait 6

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(21) <i>I know where you been, where you are, where you goin'</i> (Aku tahu dari mana kamu berada, di mana kamu berada, ke mana kamu pergi)	Pada bait ini menjadi petanda yaitu menjelaskan tentang pemahaman dan pengetahuan tentang masa lalu, situasi saat ini, dan tujuan di masa depan dari seseorang.
(22) <i>I know you're the reason i believe in life</i> (Aku tahu kamulah alasanmu percaya pada kehidupan)	Penulis memiliki keyakinan terhadap kehidupan, dan seseorang yang disebutkan dalam lagu tersebut adalah alasan di balik keyakinan tersebut, sehingga menjadi alasan mengapa penulis percaya dan menghargai kehidupan. Lirik ini bisa menjadi sebuah pesan tentang pentingnya menyebarluaskan kebaikan, optimisme, dan harapan di dunia, sehingga cahaya kecil yang kita berikan dapat memberi arti pada kehidupan orang lain dan memberikan dampak positif dalam lingkungan sekitar kita. Meskipun hidup bisa berat dan penuh tantangan, namun di sisi lain, setiap orang memiliki potensi dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif.
(23) <i>What's the day without a little night?</i> (Apa jadinya hari tanpa sedikit malam?)	
(24) <i>I'm just tryna shed a little light</i> (Saya hanya mencoba menjelaskan sedikit)	
(25) <i>It can be hard, It can be so hard</i> (Ini bisa jadi sulit, bisa jadi sangat sulit)	
(26) <i>But you gotta live right now</i> (Tapi kamu harus hidup sekarang)	
(27) <i>You got everything to give right now</i> (Anda memiliki segalanya untuk diberikan saat ini)	

Pada baris pertama dengan bunyi "*I know where you been, where you are, where you goin'*". Bagian ini menggambarkan pemahaman dan pengamatan terhadap perjalanan hidup seseorang. Frasa ini mengandung pameo tentang pemahaman yang mendalam dan penuh perhatian terhadap perjalanan hidup seseorang. Ini mencerminkan rasa terhubung dan kepedulian terhadap individu, menunjukkan bahwa penyanyi memiliki wawasan tentang masa lalu, situasi saat ini, dan arah masa depan seseorang. Pameo ini menciptakan gambaran tentang dukungan emosional dan kehadiran yang kuat.

Baris kedua dengan bunyi "*I know you're the reason i believe in life*". Bagian ini menggambarkan peran penting seseorang dalam kepercayaan penyanyi terhadap hidup. Pernyataan ini mencerminkan rasa

terhubung secara emosional dengan seseorang dan bagaimana keberadaan mereka telah mempengaruhi pandangan penyanyi terhadap hidup. Ini menggambarkan peran signifikan individu tersebut dalam mempengaruhi pandangan penyanyi terhadap hidup. Pameo ini menyoroti bagaimana hubungan dapat memberikan arti dan dorongan emosional yang dalam.

Baris ketiga dengan bunyi *"What's the day without a little night?"*, bagian ini menciptakan perumpamaan untuk menggambarkan konsep kebahagiaan dan kesedihan dalam kehidupan. "Day" dan "night" di sini mewakili kontras antara momen-momen bahagia dan sulit. Frasa ini mengandung pameo yang mengajukan pertanyaan retorik untuk merangsang pemikiran tentang bagaimana pengalaman kesulitan dapat memberikan dimensi dan makna lebih dalam terhadap momen-momen kebahagiaan. Ini dapat mendorong pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan dan membantu kita menghargai setiap aspek dari pengalaman kita.

Pada baris keempat dengan bunyi *"I'm just tryna shed a little light"*, bagian ini menggambarkan niat penyanyi untuk memberikan sedikit pencerahan atau harapan. Jika dilihat dari konteks lokalitas budaya dari pencipta lagu, yaitu Logic. Dalam budaya yang menghargai rasa empati, kerja sama, dan dukungan, frasa ini dapat dilihat sebagai upaya untuk membantu orang lain merasa lebih baik atau mengatasi kesulitan dengan memberikan pandangan positif.

Baris kelima dengan bunyi *"It can be hard, it can be so hard"*. Bagian ini mengakui bahwa hidup bisa sulit dan penuh tantangan. Pernyataan ini mencerminkan realitas bahwa perjalanan hidup tidak selalu mudah dan bisa memunculkan berbagai kesulitan. Frasa ini menunjukkan bahwa penyanyi mengakui kompleksitas emosi dan perjuangan yang terkadang dialami dalam hidup. Frasa ini mengandung pameo yang mencerminkan pengakuan bahwa hidup bisa sulit dan penuh tantangan. Ini mengandung makna tentang pengakuan terhadap kompleksitas emosi dan perjuangan yang dialami dalam hidup. Pameo ini dapat membantu mengurangi stigma terkait dengan kesulitan yang dialami oleh individu dan memberikan perasaan pengertian serta dukungan.

Pada baris keenam dengan bunyi *"But you gotta live right now"*. Bagian ini menekankan pentingnya menjalani hidup saat ini, dalam momen sekarang. Jika dilihat dari konteks lokalitas budaya dari pencipta lagu, lirik *"But you gotta live right now"*, mengandung makna tentang pentingnya kehadiran saat ini dan menjalani hidup dengan kesadaran. Konsep mindfulness atau penghargaan terhadap momen sekarang bisa lebih ditekankan dalam interpretasi budaya yang kuat pada spiritualitas atau tradisi. Frasa "gotta live right now" mengandung pameo yang mendorong untuk menghargai dan merasakan setiap saat dalam hidup. Pesan ini mengajak pendengar untuk tidak terjebak dalam kekhawatiran masa lalu atau kecemasan tentang masa depan, melainkan fokus pada pengalaman dan peluang yang tersedia saat ini. Pameo ini mencerminkan makna tentang pentingnya hidup dalam momen sekarang.

Pada baris ketujuh dengan bunyi *"You got everything to give right now"*. Bagian ini mencerminkan keyakinan akan potensi dan kemampuan individu untuk memberikan kontribusi positif dalam hidup ini. Pernyataan ini menggambarkan bahwa seseorang memiliki segala sesuatu yang diperlukan untuk memberikan pengaruh baik dan berharga dalam dunia ini. Ini bisa berarti memberikan dukungan kepada orang lain, berkontribusi pada masyarakat, atau menciptakan perubahan positif. Pameo dalam frasa ini mencerminkan keyakinan terhadap potensi individu untuk memberikan kontribusi positif dalam hidup ini. Pernyataan ini mengajak pendengar untuk mengakui dan menghargai potensi serta kemampuan mereka untuk membuat perbedaan baik dalam kehidupan mereka sendiri maupun kehidupan orang lain. Pameo ini menunjukkan rasa optimisme dan dorongan untuk bertindak.

3.7 Analisis Bait 7 Bait 7

Tabel 7. Analisis Bait 7

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(31) <i>I finally wanna be alive, I finally wanna be alive</i> (Aku akhirnya ingin hidup, akhirnya aku ingin hidup)	Pada bait ini menjadi petanda dengan mencerminkan perubahan sikap dan pandangan yang lebih positif terhadap hidup. Kemudian menekankan pentingnya bertahan dan berjuang melawan pikiran-pikiran negatif atau perasaan putus asa.
(32) <i>I don't wanna die today, I don't wanna die</i> (Aku tidak ingin mati hari ini, aku tidak ingin mati)	

Pada baris pertama dengan bunyi “*I finally wanna be alive, I finally wanna be alive*”. Bagian ini menggambarkan perubahan sikap atau pikiran seseorang yang dulunya merasa tidak memiliki semangat untuk hidup. Jika dilihat dari konteks lokalitas budaya dari pencipta lagu, frasa ini akan diartikan sebagai perubahan dalam persepsi hidup dan semangat untuk menjalani hidup dengan penuh makna. Ini bisa mencerminkan transformasi emosional atau rohaniah yang penting dalam budaya tersebut. Pameo yang terkandung di sini adalah tentang perubahan dan transformasi pribadi. Ini menggambarkan perubahan pikiran dan emosi yang menyebabkan seseorang ingin mengambil kendali atas hidupnya dan menemukan makna dalam pengalaman sehari-hari.

Lalu pada kalimat “*I don't wanna die today, I don't wanna die*”. Bagian ini mengekspresikan ketidakinginan untuk mengakhiri hidup. Jika dilihat dari konteks lokalitas budaya dari pencipta lagu, frasa ini akan diartikan sebagai penolakan terhadap keputusan dan dorongan untuk melawan perasaan ingin mengakhiri hidup.

Dalam konteks lirik lagu yang berbicara tentang perjuangan mental dan perubahan emosional, kedua bagian ini menggambarkan proses penyembuhan dan perubahan sikap yang dapat terjadi dalam perjalanan seseorang. Ini menunjukkan bagaimana pikiran dan perasaan seseorang bisa berubah dari titik yang gelap menjadi titik di mana mereka menginginkan hidup dan memiliki harapan lebih baik di masa depan.

3.8 Analisis Bait 8 Bait 8

Tabel 8. Analisis Bait 8

Aspek Penanda	Aspek Petanda
(33) <i>Pain don't hurt the same, I know</i> (Sakitnya tidak sama sakitnya, aku tahu)	Pada bait ini menjadi petanda penulis ingin menyampaikan pesan tentang ketabahan, kekuatan, dan ketekunan dalam menghadapi hidup. Meskipun rasa sakit mungkin berbeda-beda bagi setiap orang dan perjalanan hidup kadang bisa terasa sendirian, tetapi penting untuk terus maju, tidak peduli seberapa berat perjalanan itu. Kemudian dapat mengatasi penderitaan dan mencari cara untuk bangkit, berjuang, dan mencari kekuatan untuk berhenti menanggapi masa lalu dan melangkah maju dengan lebih tegar dan bersemangat. Lirik ini mencerminkan perubahan positif dalam pandangan hidup, dimana kini memiliki semangat untuk menghidupi diri dengan penuh kebahagiaan, harapan, dan keinginan untuk menjalani hidup dengan penuh arti dan makna.
(34) <i>The lane I travel feels alone, but I'm moving 'til my legs give out</i> (Jalur yang kulalui terasa sepi, tapi aku terus bergerak hingga kakiku lemas)	
(35) <i>And I see my tears melt in the snow</i> (Dan aku melihat air mataku meleleh di salju)	
(36) <i>But I don't wanna cry, I don't wanna cry anymore</i>	
(37) (Tapi aku tidak ingin menangis, aku tidak ingin menangis lagi)	
(38) <i>I wanna feel alive, I don't even wanna die anymore</i> (Aku ingin merasa hidup, aku bahkan tidak ingin mati lagi)	
(39) <i>I don't wanna, I don't even wanna die anymore</i> (Aku tidak mau, aku bahkan tidak ingin mati lagi)	

Pada baris pertama dengan bunyi "*Pain don't hurt the same, I know*". Bagian ini menggambarkan gagasan bahwa rasa sakit atau penderitaan tidak selalu dirasakan dengan intensitas yang sama. Dalam beberapa konteks budaya, frasa ini akan diartikan sebagai pengakuan akan kompleksitas emosi dan rasa sakit. Beberapa budaya memiliki penekanan yang kuat pada bagaimana manusia mengalami dan merespons emosi, termasuk rasa sakit. Frasa "*Pain don't hurt the same*" mengandung pameo yang mencerminkan pemahaman bahwa setiap pengalaman penderitaan memiliki tingkat intensitas yang berbeda-beda. Pernyataan ini bisa mencerminkan perubahan dalam persepsi dan sensitivitas terhadap emosi seiring waktu, serta bagaimana seseorang dapat mengembangkan mekanisme penanganan atau ketahanan terhadap penderitaan.

Lalu pada kalimat "*The lane I travel feels alone, But I'm moving till my legs give out*". Bagian ini menggambarkan perjuangan pribadi seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Frasa "*The lane I travel feels alone*" mencerminkan perasaan kesepian atau isolasi yang dirasakan oleh seseorang dalam menghadapi kesulitan. Namun, frasa ini diikuti oleh pernyataan "*But I'm moving till my legs give out,*" yang menunjukkan tekad dan tekad untuk terus bergerak maju meskipun merasa kesepian atau terisolasi. Konteks budaya yang menghargai usaha pribadi dalam menghadapi rintangan akan menekankan arti pentingnya terus bergerak maju, bahkan jika merasa sendirian. Ini mencerminkan pameo tentang keteguhan dan semangat untuk tetap maju meskipun menghadapi rintangan atau kesulitan.

Pada baris ketiga dengan bunyi "*And I see my tears melt in the snow*". Bagian ini mengandung gambaran visual yang kuat tentang proses emosional. Dalam beberapa budaya, gambaran visual tentang air mata yang meleleh di salju dapat diartikan sebagai simbol penyucian atau pembebasan emosional. Ini mencerminkan pemahaman bahwa ekspresi emosi adalah bagian normal dari manusia dan bahwa peleburan air mata di salju bisa dianggap sebagai bentuk penyembuhan. Frasa "*And I see my tears melt in the snow*" mencerminkan pameo tentang merasakan peleburan atau meredupnya emosi yang intens, seperti air mata yang meleleh di salju. Ini dapat diartikan sebagai perubahan emosional yang terjadi dari keadaan kesedihan atau keterpurukan menuju ketenangan atau penyembuhan. Gambaran ini juga bisa mencerminkan perasaan pembersihan atau pembebasan dari beban emosional yang mendalam.

Lalu pada kalimat "*But I don't wanna cry, I don't wanna cry anymore*". Bagian ini mencerminkan perubahan niat atau perasaan seseorang terhadap menangis. Dalam budaya yang menghargai ketahanan dan sikap positif terhadap menghadapi kesulitan, frasa ini diartikan sebagai tindakan kuat dan tekad untuk tidak membiarkan diri terbawa oleh emosi negatif. Ini bisa menjadi bentuk penolakan terhadap keputusan dan penghargaan terhadap kekuatan diri sendiri dalam mengatasi perasaan sedih atau putus asa.

Pada baris kelima dengan bunyi "*I wanna feel alive, I don't even wanna die anymore*". Bagian ini menggambarkan perubahan signifikan dalam pandangan terhadap hidup dan kematian. Frasa "*I wanna feel alive*" mencerminkan pameo tentang keinginan untuk merasakan hidup dengan sepenuh hati dan makna. frasa ini diartikan sebagai perubahan drastis dalam pandangan terhadap hidup dan kematian. Ini mencerminkan perjalanan emosional yang kuat dari titik keputusan menuju keinginan untuk hidup dengan penuh semangat. Frasa "*I don't even wanna die anymore*" mengandung pameo tentang perubahan dari titik ketidakberdayaan dan keinginan untuk mengakhiri hidup menjadi dorongan untuk bertahan hidup. Ini menggambarkan perjalanan emosional yang kuat dari ketidakpuasan terhadap hidup menuju harapan dan semangat untuk tetap bertahan dan menjalani hidup.

3.9 Analisis Teori Atribusi Bernar Weiner Pada Lirik Lagu

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan mengaitkan hasil analisis data dengan teori Atribusi milik Bernard Weiner yang mengemukakan bahwa cara individu mengatribusikan penyebab peristiwa dapat berpengaruh pada perasaan mereka, perilaku selanjutnya, dan pengalaman emosional mereka. Melalui lirik lagu "1-800-273-8255" yang dipopulerkan oleh Logic ini memiliki kaitan dengan teori atribusi Bernard Weiner. Sesuai dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu "1-800-273-8255" dibedah menjadi beberapa bait yang kemudian di dapatkan makna motivasi.

Hal ini mencerminkan perjalanan emosional dalam lagu tersebut yang mengajak pendengar untuk memahami perubahan persepsi dan dorongan, dan bagaimana dorongan positif dapat muncul dari perasaan negatif. Makna pesan dalam lirik lagu “1-800-273-8255” ini mengandung makna motivasi, karena maknanya berdasarkan teori atribusi dengan perspektif Bernard Weiner, dapat disimpulkan bahwa, individu menjelaskan dan merespon hasil, keberhasilan, atau kegagalan dalam kehidupan mereka dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti internal dan eksternal, stabilitas, dan kontrol. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses atribusi individu dan bagaimana atribusi tersebut memengaruhi sikap dan tindakan mereka.

Pesan yang disampaikan dalam lagu ini mencakup elemen-elemen motivasi yang sesuai dengan teori atribusi Weiner, yaitu mengenai kontrol, harapan dan perubahan. Oleh karena itu, lagu “1-800-273-8255” ini sesuai dengan tiga dimensi utama dalam teori atribusi Weiner yakni:

- 1) *Locus of Causality*: Teori atribusi Weiner mengemukakan konsep lokus kausalitas, yang mengacu pada pertanyaan tentang apakah individu menganggap penyebab peristiwa atau motivasi berasal dari faktor internal (internal locus) atau faktor eksternal (eksternal locus). Awalnya, lirik mencerminkan motivasi yang muncul dari faktor internal, seperti perasaan putus asa atau depresi, yang berasal dari dalam individu. Namun, seiring perkembangan lagu, terjadi perubahan atribusi. Lirik beralih menjadi pesan yang mengacu pada motivasi eksternal, yaitu upaya untuk membantu orang lain tetap hidup.
- 2) *Stability*: Teori atribusi juga mengangkat konsep stabilitas, yang berkaitan dengan apakah individu melihat penyebab motivasi sebagai sesuatu yang stabil (konsisten) atau tidak stabil (berubah-ubah) dalam jangka waktu tertentu. Pada awalnya, motivasi untuk mengakhiri hidup dianggap tidak stabil karena dipicu oleh perasaan saat itu yang bisa berubah-ubah. Namun, pesan berubah menjadi stabil saat individu berfokus pada dorongan untuk menjaga kehidupan orang lain, yang mencerminkan keinginan berkelanjutan.
- 3) *Controllability*: Aspek terakhir dari teori atribusi adalah kontrolabilitas, yang mengacu pada apakah individu merasa memiliki kendali atau kemampuan untuk mengendalikan penyebab atau hasil dari suatu peristiwa atau motivasi. Awalnya, individu merasa tidak memiliki kendali atas perasaan mereka yang mengarah pada keinginan untuk mengakhiri hidup. Namun, pergeseran dalam lirik mencerminkan bahwa individu merasa memiliki kendali dalam membantu orang lain untuk tetap hidup.

Dari ketiga unsur dimensi diatas, teori atribusi Bernard Weiner dapat menunjukkan perubahan atribusi motivasi yang terdapat dalam beberapa baris lirik lagu “1-800-273-8255” seperti:

- a) *“I’ve been on the low”*. Dalam baris ini mencerminkan atribusi lokus internal. Individu merasa bahwa kondisinya yang rendah atau suasana hatinya berasal dari dalam dirinya sendiri. Penggunaan kata “been” menunjukkan bahwa situasi tersebut telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Terdapat perubahan atribusi dalam lirik tersebut. Awalnya, individu merasa bahwa situasinya adalah hasil dari faktor internal (*locus of control internal*), mengakui bahwa dia telah berada “on the low”. Namun, ketika individu tersebut menyatakan *“I’ve been taking my time”*, itu menunjukkan langkah-langkah yang diambil untuk mengubah situasi tersebut. Dalam konteks ini, atribusi beralih dari internal ke eksternal, dengan individu merasa bahwa dia memiliki kendali untuk memperbaiki situasinya. Perubahan atribusi ini mencerminkan dinamika emosional dan perubahan dalam pandangan individu terhadap situasinya, dari awal yang dimana individu merasa kurang mengendalikan hingga langkah-langkah yang diambil untuk mengubahnya (*Locus of Causality*).
- b) *“I don’t wanna be alive, I just wanna die today”*. Dalam baris ini, individu mengatribusikan motivasi untuk mengakhiri hidup, keinginan untuk “die today” sebagai sesuatu yang berasal dari faktor internal, seperti perasaan putus asa atau depresi. Lirik ini kemudian mencerminkan dorongan untuk melindungi dan mendorong orang lain untuk tetap hidup *“I want you to be alive, you don’t gotta die today”*. Ini diatribusikan sebagai faktor eksternal dalam upaya membantu orang lain. Motivasi ini dapat dianggap lebih stabil karena mengacu pada keinginan berkelanjutan untuk melindungi kehidupan orang lain. Individu merasa memiliki kendali dalam membantu orang lain

- untuk tetap hidup. Jadi lirik ini menggambarkan perubahan atribusi motivasi dari internal dan tidak dapat dikendalikan seiring perkembangannya. Hal ini mencerminkan perjalanan emosial dalam lagu yang mengajak pendengar untuk memahami perubahan persepsi dan dorongan (*Stability*).
- c) “*And my life don’t even matter*”. Ini mencerminkan perasaan bahwa individu merasa kurang memiliki kendali atau pengaruh atas hidup. Individu merasa bahwa hidup mereka tidak memiliki arti atau tidak dapat ia kendalikan dengan baik. “I know you’re the reason i believe in life”. Lirik ini mencerminkan perubahan dalam atribusi kontrolabilitas. Perubahan ini mencerminkan bagaimana individu melihat kendali atau pengaruh terhadap keyanikan dan persepsi tentang hidup. Awalnya individu merasa kurang memiliki kendali, tetapi kemudian mengaitkan keyakinan dengan entitas eksternal yang menjadi alasan untuk kembali percaya dalam hidup (*Controllability*).
 - d) “*It feel like my life ain’t mine*”. Lirik ini mencerminkan atribusi lokus kausalitas yang lebih internal. Lirik ini mengindikasikan bahwa individu merasa bahwa faktor eksternal atau situasi di luar kendali. Ia merasa bahwa hidup tidak sepenuhnya ada dalam kendali sendiri. “But you gotta live right now” ini mencerminkan perubahan dalam atribusi lokus kausalitas. Perubahan ini mencerminkan bagaimana individu telah mengalami perubahan dalam cara ia melihat kendali atau pengaruh terhadap hidup. Awalnya, individu meraa faktor eksternal lebih berpengaruh, tetapi kemudian mendorong pesan proaktif yang menekankan pengendalian internal dan kemampuan untuk hidup dengan maksimal (*Locus of Causality*).
 - e) “*All this other shit I’m talkin’ bout they think they know it*”. Lirik ini mencerminkan atribusi stabilitas yang bersifat sementara. lirik ini menunjukkan bahwa pandangan orang lain tentang hidupnya seolah-olah mereka memahami. “*Finally knowing who it is, I know that you’ll thank god you did*”. Hal ini mencerminkan perubahan dalam atribusi stabilitas, ketika individu akhirnya mengetahui siapa dirinya, itu menunjukkan bahwa pandangan tersebut stabil dan berharga. Awalnya, individu merasa pandangan orang lain tidak stabil, tetapi kemudian mereka menggambarkan pemahaman tentang diri sebagai sesuatu yang stabil dan bernilai (*Stability*).
 - f) “*I’m hurting deep down but can’t show it*”. Ini menggambarkan perasaan sakit yang dalam tetapi tidak dapat ditunjukkan secara terbuka. Ini mencerminkan perasaan ketidakmampuan untuk mengendalikan atau mengekspresikan emosi yang dirasakan secara dalam. Ini dapat diinterpretasikan sebagai atribusi eksternal dari ketidakmampuan untuk menunjukkan perasaan. Terdapat perubahan dalam atribusi ini menjadi “*I’m moving till my legs give out*”. Ini mengekspresikan tindakan yang lebih aktif, yang bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengatasi perasaan sakit dan ketidakberdayaan (*Controllability*).

4. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap delapan bait mengenai “Analisis Semiotika Makna Motivasi dalam Lirik Lagu “1-800-273-8255” KaryaLogic”. Penulis menemukan bahwa lagu “1-800-273-8255” memiliki makna motivasi dan merupakan bagian dari kampanye pencegahan bunuh diri yang memang sesuai dengan pesan dari lagu “1-800-273-8255”. Judul lagu ini sendiri, adalah nomor hotline pencegahan bunuh diri di Amerika Serikat. Lagu tersebut berisikan dua faktor untuk memahami pesan, yaitu pesan informatif dan pesan persuasif. Pesan informatif dalam lagu ini adalah kampanye yang mengkampanyekan nomor hotline 1-800-273-8255 yang digunakan sebagai pesan untuk meminta bantuan jika sedang mengalami keadaan depresi yang berlebih dengan bentuk Lagu. Kemudian pesan persuasif dalam lagu ini adalah Kesadaran tentang isu-isu kesehatan mental dan bunuh diri, Pentingnya mencari bantuan ketika merasa putus asa atau cemas, Memberikan pesan harapan kepada pendengar yang merasa terisolasi atau tidak berdaya, Mengatasi rasa putus asa dengan memberikan pesan positif, dan Empati dan pengertian terhadap perjuangan orang-orang dengan masalah kesehatan mental. Peneliti menemukan bahwa sang pencipta lagu “1-800-273-8255” yaitu, *Logic* ingin menyampaikan dan memotivasi pendengarnya untuk mencari bantuan dan mengubah cara mereka mendistribusikan penyebab dan kondisi mereka. Kemudian pesan yang disampaikan dalam

lagu ini juga dikaitkan dengan elemen-elemen motivasi yang sesuai dengan teori atribusi Weiner, yaitu mengenai kontrol, harapan dan perubahan. Oleh karena itu, lagu “1-800-273-8255” ini sesuai dengan tiga dimensi utama dalam teori atribusi Weiner yakni: *Locus of Causality, Stability, Controllability*.

Lagu ini menyentuh ketiga aspek tersebut di beberapa baitnya dengan mengajak pendengar untuk merenungkan penyebab dari perasaan putus asa dan kesepian yang dialami seseorang yang menghadapi krisis kejiwaan. Lagu ini menggambarkan bahwa perasaan tersebut bisa berasal dari pikiran dan perasaan internal seseorang, tetapi juga menekankan bahwa bantuan tersedia untuk mereka yang mencarinya. Lirikny mengandung pesan harapan bahwa keadaan bisa berubah dan perasaan putus asa bisa diatasi. Melalui lagu ini, para penyanyi mengingatkan pendengarnya tentang pentingnya mengambil langkah untuk mencari bantuan dalam menghadapi krisis kejiwaan.

Lagu “1-800-273-8255” telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran tentang isu kesehatan mental dan menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk mencari bantuan ketika mereka membutuhkannya. Dalam keseluruhan lagu, pesan yang kuat dan menyentuh hati yang terkadang di dalamnya memberikan dukungan dan harapan bagi mereka yang menghadapi masalah mental, sesuai dengan teori atribusi Weiner yang mempengaruhi motivasi dan persepsi diri mereka. Hasil diatas membuktikan bahwa semiotika Ferdinand de Saussure dapat menghasilkan pemaknaan motivasi dari suatu lagu dengan penanda dan petanda dan teori atribusi Weiner yang dapat menggambarkan perubahan atribusi motivasi dari internal ke eksternal, dari tidak stabil menjadi stabil, dan dari perasaan tidak memiliki kendali menjadi merasa memiliki kendali.

5. Daftar Pustaka

- [1] Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop “Beautiful” By NCT:(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al-Itishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 19-38.
- [2] Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi musik: Pesan nilai-nilai cinta dalam lagu Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2). DOI: <https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>.
- [3] Juwita, R., Abiyu, K. Y., Cintami, A. Z., Elysa, C., Putra, F. A., & Fitri, M. R. A. (2022). Makna Motivasi dalam Lagu Diri Dari Tulus (Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 4(1), 1-11.
- [4] Zulkarnain, L. P. (2022). Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Ebiat G Ade. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 113-120. DOI: <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7427>.
- [5] Miftahurrezki, M., & Anshori, M. S. (2021). Analisis Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu Kpop Bts Answer: Love Myself. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 3(1), 69-81. DOI: <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1061>.
- [6] Manriquez, M. (2019). The Music Industry Has a Mental Health Problem. *Backstage Pass*, 2(1), 19.
- [7] Claria, D. A. K., & Sariyani, N. K. (2020). Metode Komunikasi Persuasif untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Masyarakat di Desa Kesiman Kertalangu pada Masa Pandemi Covid-19. *Linguistic Community Services Journal*, 1(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.1.2281.1-8>.
- [8] Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku ajar metodologi penelitian pendidikan. *Umsida Press*, 1-143. DOI: <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-19-5>.



- [9] Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- [10] Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3).
- [11] Natalia, D. A. R. (2020). Proses Analogi Budaya Dalam Perancangan Pusat Seni dan Budaya Gayo di Kabupaten gayo Lues. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 4(1), 67-74. DOI: <https://doi.org/10.24853/purwarupa.4.1.67-74>.
- [12] Fajar, M., Robihim, R., & Hargo, S. (2022). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu pada Album The Book Karya Yoasobi. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 5(1), 33-39.
- [13] Rifati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- [14] Denata, A., Wisudawanto, R., & Lukitasari, E. H. (2016). MAKNA PESAN BENTUK DUKUNGAN DALAM FILM YANG BERJUDUL SLANK NGGAK ADA MATINYA. *JURNAL KOMUNITAS*, 4(2).